

AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERWUJUD

Oleh: Heru Maruta¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Kode Pos : 28751 Hp. 08117501025 Email : stiesyariahbksg@gmail.com

Abstrak

Aktiva tetap berwujud merupakan salah satu faktor penting yang menentukan lancar tidaknya operasional perusahaan khususnya perusahaan industri. Tanpa aktiva tetap berwujud, industri tidak dapat melakukan aktivitas utamanya. Berbicara aktiva tetap berwujud tidak akan terlepas dari harga perolehan, penyusutan, dan akumulasi penyusutan. Aktiva tetap dari waktu ke waktu mengalami keausan yang disebabkan karena pemakaian normal. Keausan secara normal ini mesti dialokasikan atau dibiayai secara menyebar kepada periode-periode penggunaan aktiva tersebut. Ada kalanya suatu aktiva tetap dinilai tidak ekonomis lagi sehingga harus dijual dan diganti dengan yang baru. Tidak jarang juga terjadi kerusakan aktiva tetap berwujud secara mendadak karena bencana alam seperti banjir dan kebakaran. Apapun penyebab hilangnya masa manfaat aktiva tetap berwujud, baik itu aus secara normal, dijual karena dinilai tidak efisien lagi, maupun rusak karena bencana, semuanya diperlukan pencatatan akuntansi yang benar. Dengan pencatatan akuntansi yang benar akan dapat diketahui informasi yang tepat berkaitan dengan aktiva tetap berwujud.

Kata kunci : Aktiva tetap, Harga perolehan, Penyusutan, Pencatatan akuntansi

PENDAHULUAN

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode. Menurut definisi tersebut, suatu aktiva tergolong sebagai aktiva tetap jika dia memiliki tiga karakteristik secara simultan. Pertama, memiliki wujud fisik seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Kedua, digunakan untuk memproduksi atau

¹Heru Maruta, SE, M. E.Sy adalah dosen Program Studi Akuntansi Syariah STIE Syariah Bengkalis.

menyediakan barang/jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Mesin pabrik merupakan contoh aktiva yang digunakan untuk memproduksi barang sehingga dapat terkatagori sebagai aktiva tetap. Ketiga, memiliki umur manfaat lebih dari satu priode akuntansi.²

Pada umumnya setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya menggunakan aktiva tetap seperti tanah, gedung, mesin, peralatan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Aktiva tetap merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Aktiva tetap diperoleh dalam siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari setahun. Aktiva tetap dicatat sebagai harga perolehan. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan. Aktiva tetap dan inventaris antara lain meliputi:³

1. Tanah, merupakan aktiva tetap yang diperoleh siap pakai atau diperoleh lalu disempumakan sampai dengan siap pakai dalam operasi
2. Bangunan, merupakan bangunan kantor atau bangunan lain yang digunakan dalam aktivitas operasional.
3. Kendaraan, merupakan aktiva tetap yang usianya lebih satu tahun dan tujuanya untuk mendukung operasional.
4. Investaris kantor, merupakan seluruh investaris yang dimiliki oleh kantor.

²Slamet Sugri, *Akuntansi pengantar 2*, (Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan YKPN:2009) h.137.

³Ismail, *Akuntansi Bank Teori Dan Aplika.si Dalam Rupiah* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media, 2010) h.278

Dengan kata lain aktiva tetap berwujud meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dipakai secara aktif dalam operasi perusahaan, dan mempunyai masa kegunaan relatif permanen. Aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa kegunaan yang terbatas harus didepresiasi selama masa kegunaannya, dan disajikan dalam neraca sebesar nilai bukunya (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasinya). Yang termasuk dalam golongan aktiva ini adalah bangunan, mesin dan alat-alat pabrik, mebel dan alat-alat kantor kendaraan dan alat-alat transport, alat kerja bengkel, aktiva sumber alam. Sedang aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa kegunaan tidak terbatas, disajikan di dalam neraca sebesar harga perolehan.

Aktiva tetap yang mempunyai masa penggunaan terbatas harus disusutkan setiap periode agar tersaji nilai yang sebenarnya. Dalam menentukan penyusutan aktiva dapat menggunakan metode garis lurus, metode menurun ganda, metode jumlah angka tahun, metode satuan jam kerja, atau metode satuan hasil produksi. Apapun metode yang digunakan, sangat tergantung dengan kondisi yang ada. Artinya, metode yang digunakan adalah yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang memiliki aktiva tetap berwujud tersebut.

Aktiva tetap memerlukan pencatatan akuntansi, mulai dari saat perolehan, penyusutan, perawatan, penghentian pemakaian, penjualan, maupun pertukaran. Pencatatan dimaksudkan agar nilai buku aktiva tetap selalu *update*. Sehingga bagi pengguna laporan keuangan selalu menapatkan informasi yang benar mengenai nilai buku aktiva tetap.

TELAAH LITERATUR

Pengertian Aktiva Tetap

Menurut Drs. Al Haryono Jusup, M.B.A., Akt definisi aktiva tetap adalah

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.”⁴ (Jusuf 2001) Sedangkan menurut Drs. Mulyadi M. SC., Ak mendefinisikan aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.⁵(Mulyadi 2001) Ikatan Akuntan Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan menerangkan bahwa Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.(IAI 2009).⁶

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai umur relatif permanen (memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun) yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material (Munawir 2002).⁷ Aktiva tetap (*fixed asset*) dapat didefinisikan sebagai harta atau aset yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan atau menjalankan kegiatan dalam pencapaian tujuan perusahaan. (Nainggolan 2005)⁸

Dari definisi diatas ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, tujuan perolehan aktiva tetap adalah untuk tujuan menghasilkan pendapatan. *Kedua*, nilai pembukuan adalah sebesar nilai perolehan historis. Nilai ini adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva

⁴Al Haryono Jusuf, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid II*.(Yogyakarta: STIE YKPN, Edisi 7, 2001), h. 154.

⁵ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*,(Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ketiga, Cet. Ketiga, 2001) h. 591.

⁶Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*.(Jakarta: Salemba Empat, 2009) P.16.2.

⁷S. Munawir, *Akuntansi Keuangan Dan Manajemen, edisi perwma, eetakan periam*.(Yogyakarta: BPFE-AKARTA, 2002) h. 139

⁸Pahala Nainggolan, *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 121

tetap tersebut sehingga dapat beroperasi atau siap digunakan. Misalnya, aktiva tetap berupa sebidang tanah. Komponen nilai perolehan harga beli tanah, biaya pengurusan dokumen, komisi yang dibayarkan untuk pengurusan pembelian tanah tersebut serta biaya pengurusan, pemagaran dan sejenisnya.

Menurut IAI (2007) dalam PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode, kecuali tanah, semua jenis aset tetap mempunyai umur terbatas (Agoes dan Trisnawati 2009).⁹ Aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Tanah, tanah yang digunakan untuk didirikannya gedung-gedung perusahaan.
2. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan disepertaran lokasi perusahaan.
3. Gedung, gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gudang.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan meubel.

Sebagai mana halnya pembelian rumah dan peralatan yang dilakukan seseorang dalam rumah tangga, pemilikan aktiva tetap juga merupakan keputusan yang penting bagi suatu perusahaan. Selain itu merupakan hal penting pula bagi perusahaan untuk menjaga agar aktiva selalu berada dalam kondisi yang baik, mengganti fasilitas yang sudah rusak atau aus akibat pemakaian, dan menambah aktiva jika diperlukan.

Jenis Aktiva Tetap

Walaupun tidak ada kriteria standar mengenai batas umur minimum untuk dapat digolongkan sebagai aktiva tetap berwujud atau aktiva tetap tidak berwujud namun ciri umumnya adalah bahwa aktiva ini dapat digunakan berulang kali dan biasanya dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Menurut Ikatan Akuntan

⁹Sukrisno Agoes, dan Estralita Trisnawati, *Akuntansi Perpajakan*. (Jakarta:Selemba Empat, Edisi Dua Revisi, 2009) h. 102

Indonesia aktiva tetap dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu 1) Aktiva tetap berwujud dan 2) Aktiva tetap tidak berwujud¹⁰. Adapun penjelasan dari kutupan diatas adalah sebagai berikut :

1. Aktiva tetap berwujud

Aktiva tetap berwujud (*Tangible assets*) adalah aktiva berwujud yang berumur panjang (lebih dari satu tahun periode akuntansi) yang sifatnya permanent, yang digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan. Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti : tanah, bangunan, mesin, dan alat-alat kendaraan dan lain-lain.

2. Aktiva tetap tidak berwujud

Aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible assets*) adalah aktiva berumur panjang yang tidak mempunyai karakteristik fisik dan yang dibeli bukan untuk dijual kembali, serta digunakan dalam operasi normal perusahaan. Aktiva tetap tidak berwujud merupakan hak-hak yang dimiliki yang dapat digunakan lebih dari satu tahun, aktiva seperti ini mempunyai nilai karena diharapkan dapat memberikan sumbangan pada laba. Yang termasuk dalam aktiva tetap tidak berwujud adalah Patent, Hak cipta (*copy right*), Merek dagang, Franchise, goodwill, dan lain-lain.

a. Patent

Patent adalah suatu hak yang diberikan kepada pihak yang menemukan sesuatu hal baru untuk membuat, menjual atau mengawasi penemunya selama jangka waktu 17 tahun.

b. Hak Cipta (*copy right*)

¹⁰Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*.(Jakarta: Salemba Empat, 2009) P.16.2

Hak cipta adalah hak yang diberikan kepada pengarang atau pemain (artis/aktor) untuk menerbitkan, menjual atau mengawasi karangannya, musik atau pekerjaan pementasan.

c. **Merek Dagang**

Merek dagang/cap dagang bisa didaftarkan sehingga akan dilindungi oleh undang-undang. Hak untuk merek dagang adalah tak terbatas.

d. *Franchises*

Franchises adalah hak yang diberikan oleh suatu pihak (disebut *Franchisor*) kepada pihak lain untuk menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh franchisor.

e. *Goodwill*

Yang dimaksud dengan goodwill adalah semua kelebihan yang terdapat dalam suatu usaha seperti letak perusahaan yang baik, nama yang terkenal, pimpinan yang ahli dal lain-lain.

Aktiva Tetap Berwujud

Dalam membangun dan menjalankan kegiatan suatu perusahaan hendaknya memiliki syarat yang mendasar yaitu memiliki aktiva tetap berwujud. Pada umumnya perusahaan melakukan investasi yang cukup besar jumlahnya pada berbagai aktiva tetap berwujud yang dimilikinya. Karena nilai investasi yang besar dan bersifat jangka panjang, maka sangatlah penting untuk merancang dan menetapkan pengendalian intern yang efektif atas aktiva tetap berwujud tersebut.

Aktiva tetap berwujud merupakan salah satu bagian dari harta (*assets*) perusahaan yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan dimana besar kecilnya suatu perusahaan atau kuat tidaknya suatu perusahaan antara lain dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Drs. Al Haryono Jusup, M.B.A., Akt menerangkan bahwa klasifikasi aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok :¹¹

1. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
2. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan disekitar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, took, pabrik, dan gudang.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.

Dari macam-macam aktiva tetap berwujud tersebut, untuk tujuan akuntansi dilakukan pengklasifikasian sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat, meubel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber alam seperti bahan tambang, hutan dan lain-lain.

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tdak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan untuk aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan harga perolehannya. Aktiva tetap yang dapat diganti dengan aktiva sejenis penyusutannya dilakukan depresiasi, sedangkan untuk penyusutan sumber-sumber alam disebut deplasi.

Perolehan Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing masing akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tetap berwujud yang

¹¹Al Haryono Jusuf, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid II*.(Yogyakarta: STIE YKPN, Edisi 7, 2001), h. 155.

bersangkutan. Harga perolehan aktiva tetap bisa disebut *cost of fixed assets*, meliputi semua pengeluaran yang diperlukan guna mendapatkan aktiva tetap berwujud, sampai mendapatkan aktiva tetap berwujud siap untuk dioperasikan dalam perusahaan. Ada berbagai cara memperoleh, mendapatkan aktiva tetap berwujud yang mempengaruhi harga perolehan yaitu :

1. Pembelian tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan sejumlah yang dikeluarkan ditambah biaya-biaya sampai dengan aktiva tersebut dapat digunakan seperti biaya angkut, premi asuransi, dan sebagainya. Semua biaya diatas diklasifikasikan sebagai harga perolehan aktiva tetap berwujud

2 Pembelian Angsuran

Pada pembelian kredit (angsuran), walaupun terdapat adanya beban bunga namun aktiva tersebut akan dicatat sebesar harga tunai, sedangkan biaya bunganya akan dibebankan pada pendapatan selama jangka waktu angsuran.

Perolehan aktiva tetap berwujud bisa berasal dari pertukaran aktiva. Pertukaran dapat terjadi antara aktiva yang tidak sejenis dan pertukaran-pertukaran aktiva yang sejenis. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya tanah dan kendaraan. Selisih antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan antara yang diperoleh pada tanggal transaksi yang terjadi baru diakui sebagai “laba” atau “rugi” pertukaran aktiva tetap berwujud. Pencatatan harga perolehan yaitu harga pasar aktiva yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan, apabila harga harga tidak diketahui maka harga perolehan aktiva baru sama dengan harga pasar aktiva lama.

Ada juga model perolehan aktiva yang berasal dari sumbangan. Dalam SAK dinyatakan bahwa aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar

harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun “Modal donasi”¹²

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa untuk Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan/donasi akan dicatat sebesar harga pasarnya. Dalam menerima donasi mungkin dikeluarkan biaya-biaya yang jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima, sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan maka hal ini juga akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi terlalu kecil.

Perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap berwujud yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, dan perabot. Beberapa alasan perusahaan membuat sendiri Aktiva tetap berwujud adalah dapat menghemat biaya, menggunakan fasilitas yang menganggur, memperoleh kualitas produk yang diinginkan. Semua biaya yang dikeluarkan ini dibebankan secara langsung, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik agar tidak menimbulkan masalah dalam penentuan cost/harga pokok aktiva. Apabila harga aktiva tetap yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli diluar, maka selisihnya merupakan penghemataan biaya (bukan laba). Sedangkan apabila harga pokok lebih tinggi dari harga beli diluar selisihnya diperlakukan sebagai kerugian dan aktiva tersebut akan dicatat sebagai harga pasarnya.

Faktor-faktor yang merupakan bagian dari cost of fixed assets yang harus diperhatikan adalah :

1. Harga tanah. Termasuk harga tanah meliputi harga kontrak pembelian biaya opsi, notaries, komisi perantara, biaya pemindaahan hak atas tanah, biaya pengerukan tanah dan biaya yang lain yang sangat berhubungan dengan perolehan tanah.
2. Harga Bangunan/Gedung. Apabila tanah dan bangunan diperoleh secara pekat maka harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang

¹²Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009) P.16.7

dikapitalisasi sebagai harga bangunan meliputi harga beli, biaya bangunan sebelum dipakai komisi, pembangunan, biaya balik nama dan pajak pembelian. Apabila gedung dibangun sendiri, termasuk harga perolehannya adalah biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan gambar, biaya pengurusan izin mendirikan bangunan (IMB), pajak-pajak selama pembuatan gedung, pembayaran kepada kontraktor, gaji pegawai dan mandor bangunan, pajak-pajak pengeluaran lain yang berhubungan dengan bangunan dan biaya atas bangunan.

3. Harga Perlengkapan. Termasuk harga perlengkapan antara lain meliputi harga beli, pajak pembangunan, biaya angkut, asuransi selama dalam perjalanan, biaya pemasangan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.
4. Pembelian Inventaris Kantor. Harga perolehannya terdiri dari harga beli, biaya angkut, dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.
5. Kendaraan. Harga erolehan kendaraan meliputi harga faktur, biaya balik nama, biaya mutasi dan biaya angkut

Biaya-Biaya Selama Penggunaan Aktiva Tetap Berwujud.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran. Pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Ada dua cara untuk mencatat biaya reparasi yaitu :

- a. Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya.
- b. Mengurangi akumulasi penyusutan, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi penyusutan berkurang berartinya nilai bukunya menjadi

bertambah besar. Perhitungan penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aktiva tetap umur ekonomis baru.

2. Penggantian

Yang dimaksud dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dynamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya karena aktiva sudah tidak berfungsi lagi.

3. Perbaikan (*Betterment/improvement*)

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperakukan sebagai reparasi biasa tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru, aktiva lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4. Penambahan (*Addition*)

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parker dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aktiva dan depresiasi selama umur ekonomisnya.

5. Penyusunan Kembali Aktiva Tetap.

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyusun aktiva atau perubahan route produksi atau untuk mengurangi biaya produksi jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan didasarkannya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya semacam itu akan

diamortisasikan keperiode-periode yang memperoleh manfaat dan penyusunan kembali tersebut.

Penghentian Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanent ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaatnya dimasa yang akan datang. Aktiva tetap berwujud yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aktiva lainnya. Namun dalam semua kasus nilai buku dari aktiva harus dihapus dari aktiva yang dilakukan dengan mendebit akun akumulasi penyusutan yang berkait sebesar saldonya pada tanggal pelepasan dan mengkredit akun aktiva sebesar biaya harga perolehannya.

Aktiva tetap tidak boleh dihapus dari akun harga karena aktiva tersebut boleh disusutkan secara penuh, jika aktiva masih digunakan oleh perusahaan maka biaya akumulasi dan penyusutan harus tetap dicatat dalam buku besar. Jika nilai buku dihapuskan dari buku besar maka tidak ada lagi bukti mengenai eksistensi dari aktiva tetap tersebut. Selain itu data-data biaya dan akumulasi penyusutan biasanya dibutuhkan untuk pelaporan pajak penghasilan.

Apabila suatu aktiva akan dihentikan maka pertama-tama harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tersebut. Nilai buku adalah selisih antara aktiva tetap dengan akumulasi penyusutan pada tanggal terjadinya penghentian. Apabila penghentian terjadi pada satu tanggal dalam satu tahun, maka penyusutan harus dihitung sampai dengan tanggal penghentian terjadi, selanjutnya nilai buku aktiva tetap harus dihapuskan dari pembukuan.

Jika aktiva tetap dijual maka nilai bukunya dihitung sampai dengan tanggal penjualan kemudian nilai bukunya dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima, selisihnya merupakan laba/rugi karena penjualan aktiva tetap depresiasi dihitung dari periode awal sampai dengan tanggal penjualan. Aktiva tetap dihapuskan apabila aktiva tidak dapat dijual. Jika aktiva belum disusutkan penuh, maka akibat penghapusan ini adalah terjadinya kerugian sebesar nilai

buku. Adakalanya penghapusan aktiva tetap dilakukan karena kejadian yang tidak dapat diharapkan. Misalnya kebakaran. Apabila aktiva tetap diasuransikan terhadap kerugian-kerugian diatas, maka kerugian akan diganti oleh perusahaan asuransi. Besarnya ganti rugi tergantung pada akan nilai dan jenis asuransi yang diambil, apabila tidak diasuransikan, maka perusahaan menanggung seluruh kerugian tersebut.

Penyusutan (Depresiasi)

Pada umumnya aktiva tetap yang menjadi subjek dari perusahaan adalah aktiva yang mutlak ada dalam operasi perusahaan. Aktiva ini adalah alat produksi yang tidak dapat dihindarkan untuk tujuan produksi perusahaan, karena aktiva tersebut dibeli bukan untuk dijual kembali melainkan digunakan untuk kegiatan perusahaan apabila aktiva tetap tahan lama, kecuali tanah dipergunakan dalam proses produksi berarti secara berangsur-angsur akan berkurang kapasitas yang terdapat padanya selama masamannya sesuai dengan kapasitas produksi yang dipergunakan dapat diartikan berkurangnya aktiva ini secara berangsur-angsur pula.

Penyusutan (depresiasi) merupakan sistem aktiva yang bertujuan untuk mengalokasikan biaya atau nilai dasar lain suatu aktiva selama masa ekonomisnya dengan cara yang sistematis dan rasional. Pengertian penyusutan menurut Drs. Al Haryono Jusup, M.B.A., Akt adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis.¹³ Sedangkan pengertian menurut Ikatan Akuntan Indonesia penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi dibebankan pada pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

¹³Al Haryono Jusuf, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid II*.(Yogyakarta: STIE YKPN, Edisi 7, 2001), h. 162.

¹⁴Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*.(Jakarta: Salemba Empat, 2009) P.16.2.

Dari kedua definisi diatas diketahui bawa tujuan dari depresiasi/penyusutan adalah mencapai prinsip pengaitan (*Matching principle*), yaitu mengaitkan pendapatan-pendapatan suatu periode akuntansi dengan biaya dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan tersebut. Depresiasi untuk setiap periode akuntansi diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan. Beban depresiasi adalah biaya perolehan aktiva tetap yang diakui sudah dikonsumsi selama periode akuntansi atau fiskal.

Akumulasi depresiasi adalah bagian dari biaya perolehan aktiva tetap yang dialokasikan ke depresiasi sejak aktiva tersebut diperoleh, akumulasi depresiasi merupakan rekening kontrak aktiva (*contract assets account*) rekening ini membagi rekening aktiva dimana rekening tersebut saling berhubungan. Rekening kontrak adalah setiap rekening yang membagi jumlah rekening lainnya yang berkaitan.

Terdapat tiga sifat dari penyusutan, yaitu penyusutan merupakan proses alokasi, penyusutan bukan merupakan konsep penilaian dan penyusutan bukan merupakan sumber langsung kas. Tiga sifat yang dimaksud adalah:

1. Penyusutan merupakan proses alokasi. Proses penyusutan melibatkan pengaitan biaya perolehan aktiva sebagai suatu beban terhadap pendapatan.
2. Penyusutan bukan merupakan konsep penilaian. Penyusutan merupakan proses alokasi biaya (*cost allocation*) bukan proses penilaian. Tidak diukur perubahan nilai pasar aktiva selama masa kepemilikannya, karena aktiva dimiliki bukan untuk dijual.
3. Penyusutan bukan merupakan sumber langsung kas. Penyusutan bukan merupakan beban, artinya penyusutan tidak memerlukan pembiayaan kas pada waktu beban tersebut dicatat. Pengeluaran kas hanya terjadi jika dilakukan pembayaran untuk aktiva terkait, akibatnya penyusutan tidak menyebabkan arus keluar atau arus masuk kas langsung.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor fisik. Faktor fisik yang mempengaruhi fungsi aktiva tersebut adalah aus karena dipakai (*wear and tear*), aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.
2. Faktor fungsional. Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tertentu antara lain ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga diganti dan karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Terlepas dari apapun metode penyusutan yang dipilih terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penyusutan yaitu:

1. Harga perolehan (*cost*). Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkan aktiva tersebut agar dapat digunakan.
2. Nilai sisa (residu). Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat lagi digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/ menukarkannya.
3. Taksiran umur kerugian. Taksiran kerugian suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bias dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

Dalam buku Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa penyusutan dapat dikelompokkan menurut criteria sebagai berikut :¹⁵

1. Metode berdasarkan waktu terdiri dari:
 - a. Metode garis lurus
 - b. Metode pembebanan menurun yang dibagi lagi menjadi:

¹⁵*Ibid, P.17.5.*

- 1) Metode jumlah angka tahun
 - 2) Metode saldo menurun
 - 3) Metode saldo menurun berganda
2. Metode berdasarkan penggunaan, terdiri dari:
 - a. Metode jam jasa
 - b. Metode jumlah unit produksi
 3. Metode berdasarkan criteria lainnya, terdiri dari:
 - a. Metode berdasarkan jenis-jenis kelompok
 - b. Metode anuitas
 - c. Metode persediaan

Dari metode diatas perusahaan umumnya hanya menggunakan beberapa metode berikut ini, yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*), metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*), dan metode jumlah unit (*output productive method*).Masing-masing ini mempunyai pola manfaat dan pembebanan penyusutan yang berlainan dalam mengalokasikan aktiva tetap selama taksiran masa manfaatnya,akan tetapi secara keseluruhan metode ini akan menghasilkan total jumlah penyusutan yang sama selama periode penggunaan aktiva tersebut

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Dalam metode garis lurus beban depresiasi periodik sepanjang masa pemakaian aktiva adalah sama besarnya. Rumus untuk menghitung biaya depresiasi pertahun adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

keterangan:

HP = harga perolehan

NS = Nilai Sisa

n = lamanya mesin yang diperkirakan

Metode garis lurus dipakai oleh sebagian besar perusahaan di Amerika. Dalam suatu survey yang dilakukan di Negara tersebut, dari 600 perusahaan yang diteliti 559 buah diantaranya menggunakan metode garis lurus. Salah satu penyebabnya adalah karena metode ini sangat sederhana, metode ini cocok digunakan bila pemakaian aktiva sama dari tahun ke tahun.

2. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Method*)

Dalam metode ini beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun. Penyusutan atas sebuah aktiva tetap pada setiap tahun akan dihitung sebagai berikut :

Biaya penyusutan = Tarif Depresiasi x (Harga perolehan – Akumulasi penyusutan)

3. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the year digit*)

Seperti halnya metode saldo menurun berganda, metode jumlah angka tahun juga akan menghasilkan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada awal-awal tahun dan semakin kecil pada tahun-tahun akhir. Metode ini disebut jumlah angka tahun karena tarif depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang :

- a. Pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian aktiva yang masih tersisa sejak awal tahun ini.

- b. Penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian berakhir.

Untuk aktiva yang ditaksir akan berumur 5 tahun, maka jumlah angka tahunnya adalah 15 (1+2+3+4+5). Depresiasi dengan pecahan metode angka-angka tahun. Rumus dan depresiasi tahun pertama untuk mesin pada contoh soal diatas adalah sebagai berikut:

Harga perolehan awal tahun

(setelah dikurangi nilai residu): $\frac{\text{Pecahan angka tahun}}{\text{Biaya depresiasi}}$

Dalam metode angka tahun yang digunakan diatas jumlah penyebutnya tetap sama yaitu 15 sedangkan pembilangnya semakin menurun dari tahun ke tahun. Apabila aktiva tidak dibeli pada awal tahun maka depresiasi pada tahun pertama harus disesuaikan dengan masa pemakaian yang sesungguhnya, dan depresiasi pada tahun-tahun berikutnya dengan sendirinya akan merubah.

4. Metode Unit Produksi (*Output productive method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hal produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali dihitung tarif penyusutan untuk tiap unit produk, kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Misalnya mesin dengan harga perolehan Rp 13.000.000,00 dan taksiran nilai sisa sebesar Rp 1.000.000,00 mesin ini

ditaksir selama umur penggunaan akan menghasilkan 600.000 unit produk. Penyusutan per unit produk dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:HP = Harga perolehan

NS = Nilai Sisa (Residu)

n = Taksiran hasil produksi

Apabila dalam tahun penggunaan pertama, mesin tersebut menghasilkan sebanyak 150.000 unit produk, maka beban penyusutan untuk tahun itu adalah sebesar Rp 150.000 * 20 = Rp 3.000.000,00.

5. Metode Saldo Menurun

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif depresiasi tetap sama pada setiap tahun, akan tetapi nilai buku setiap tahun semakin menurun. Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan harga perolehan aktiva, sedangkan tahun-tahun berikutnya nilai buku adalah selisih antara harga perolehan dengan akumulasi depresiasi pada awal tahun.

6. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bawa aktiva (terutama mesin) akan lebih cepat rusak apabila digunakan sepenuhnya (full time) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time) dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa, beban depresiasi periodik besarnya akan sangat bergantung pada jam jasa yang tercapai, rumusnya :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga perolehan

NS = Nilai Sisa (Residu)

n = Taksiran jam jasa

7. Metode Berdasarkan Jenis dan Kelompok

Dalam metode ini aktiva yang sejenis dikelompokkan sebagai suatu kelompok tersendiri, penyusutan dihitung berdasarkan rata-rata umur aktiva. Pada dasarnya metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aktiva.

8. Metode Anuitas

Metode anuitas menghasilkan beban depresiasi yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Metode biaya penyusutan yang meningkat cocok digunakan dalam keadaan dimana biaya asuransi tuna (karena tunaannya nilai pertanggungan) dan pihak lain efisiensi, revenue dan reparasi serta pemeliharaan relative konsisten.

9. Metode Sistem Persediaan

Dalam cara ini Aktiva tetap periode aktiva tersebut dinilai, dan rekening aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut. Penggunaan ini dibebankan sebagai penyusutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau buku-buku referensi yang ada di perpustakaan. Jenis data yang digunakan merupakan data skunder yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Analisa data menggunakan

metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dan kemudian menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktiva tetap berumur panjang adalah istilah umum untuk aktiva yang sifatnya relatif tetap atau permanent. Aktiva berumur panjang yang mempunyai sifat berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan dibeli bukan untuk dijual biasanya disebut aktiva tetap. Pada umumnya setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya menggunakan aktiva tetap seperti tanah, gedung, mesin, peralatan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Aktiva tetap merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Aktiva tetap biasanya memiliki masa pemakaian yang lama dan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan selama bertahun-tahun. Manfaat yang diberikan aktiva tetap biasanya berkurang dari tahun ketahun kecuali manfaat yang diberikan tanah. Pengurangan manfaat yang diberikan oleh aktiva disebut dengan penyusutan. Penyusutan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengalokasikan biaya pemakaian aktiva tetap pada periode-periode yang semestinya, agar pembebanannya tidak menumpuk pada satu periode saja.

Dalam pembahasan ini, penulis mendeskripsikan bagaimana pencatatan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud, mulai dari saat perolehan sampai dengan aktiva bersangkutan tidak memiliki masa manfaat lagi. Untuk lebih memudahkan pembahasan bagi para pembaca, maka dilustrasikan dengan contoh kasus berikut:

PT. Rido Bunda pada bulan Januari 2015 membeli sebuah mesin pabrik secara tunai seharga Rp 150.000.000,00. Pembelian mesin tersebut memerlukan biaya angkut sebesar Rp 500.000,00 dan biaya pemasangan Rp 500.000,00. Mesin yang dibeli tersebut memiliki masa manfaat selama 10 tahun dengan perkiraan nilai sisa (residu)

10

= Rp 14.100.000,00/ Tahun

Penyusutan selama sepuluh tahun dapat ditampilkan dalam sebuah table sebagai berikut:

Tabel 1
Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Garis Lurus

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
2015	151,000,000	14,100,000	14,100,000	136,900,000
2016	136,900,000	14,100,000	28,200,000	122,800,000
2017	122,800,000	14,100,000	42,300,000	108,700,000
2018	108,700,000	14,100,000	56,400,000	94,600,000
2019	94,600,000	14,100,000	70,500,000	80,500,000
2020	80,500,000	14,100,000	84,600,000	66,400,000
2021	66,400,000	14,100,000	98,700,000	52,300,000
2022	52,300,000	14,100,000	112,800,000	38,200,000
2023	38,200,000	14,100,000	126,900,000	24,100,000
2024	24,100,000	14,100,000	141,000,000	10,000,000

Penyusutan juga bisa dinyatakan dalam bentuk tarif penyusutan per tahun. Dalam hal diatas tarif penyusutan per tahun adalah 10% (100% :10). Apabila tarif tersebut digunakan dalam metode garis lurus maka tarif tersebut dikalikan dengan harga perolehan yang sudah dikurangi dengan nilai sisa atau residu. Berikut adalah tabel penyusutan tahunan selama 10 tahun masa manfaat mesin :

Tabel 2

Penyusutan Metode Garis Lurus Menggunakan Tarif

Tahun	Harga Perolehan dikurangi Residu	x	Tarif Penyusutan	=	Biaya Penyusutan Per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
2015	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	14,100,000	126,900,000
2016	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	28,200,000	112,800,000
2017	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	42,300,000	98,700,000
2018	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	56,400,000	84,600,000
2019	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	70,500,000	70,500,000
2020	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	84,600,000	56,400,000
2021	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	98,700,000	42,300,000
2022	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	112,800,000	28,200,000
2023	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	126,900,000	14,100,000
2024	141,000,000	x	10%	=	14,100,000	141,000,000	-

Catatan: Nilai Residu Rp 10.000.000,00 sudah dikurangi dari harga perolehan

Pencatatan terhadap biaya penyusutan mesin pabrik tersebut adalah sebagai berikut:

(D) Biaya Penyusutan Mesin Pabrik Rp 14.100.000,00

(K) Akumulasi Penyusutan Mesin Pabrik Rp 14.000.000,00

Seandainya aktiva tidak dibeli ada awal tahun, maka besarnya depresiasi harus disesuaikan dengan masa pemakaian pada tahun-tahun yang bersangkutan sebagai contoh misalkan mesin tersebut diatas dibeli pada tanggal 1 april 2015 maka depresiasi untuk tahun tersebut akan menjadi Rp 10.575.000,00 ($Rp\ 141.000.000,00 * 10\% * 9/12$)

b. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Method*)

Dalam methode ini beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu

menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun. Dari contoh diatas, jika menggunakan metode saldo menurun berganda maka tarif metode garis lurus diatas yaitu 10% akan dikalikan dua sehingga tarifnya menjadi 20% pertahun. Rumus perhitungan depresiasi masih untuk tahun pertama adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Tarif Depresiasi} \times (\text{Hp} - \text{Akumulasi penyusutan}) \\ &= 20\% \times (\text{Rp } 151.000.000,00 - \text{Rp } 0,00) \\ &= \text{Rp } 30.200.000,00 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk tahun ke dua perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= 20\% \times (\text{Rp } 151.000.000,00 - \text{Rp } 30.200.000,00) \\ &= 20\% \times (\text{Rp } 120.800.000,00) \\ &= \text{Rp } 24.160.000,00 \end{aligned}$$

Sehingga apabila dibuat tabel penyusutan selama umur ekonomis mesin pabrik tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Penyusutan Methode Saldo Menurun Berganda

Tahun	Nilai Buku Awal	x	Tarif Penyusutan	=	Biaya Penyusutan per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
2015	151,000,000	x	20%	=	30,200,000	30,200,000	120,800,000
2016	120,800,000	x	20%	=	24,160,000	54,360,000	96,640,000
2017	96,640,000	x	20%	=	19,328,000	73,688,000	77,312,000
2018	77,312,000	x	20%	=	15,462,400	89,150,400	61,849,600
2019	61,849,600	x	20%	=	12,369,920	101,520,320	49,479,680
2020	49,479,680	x	20%	=	9,895,936	111,416,256	39,583,744
2021	39,583,744	x	20%	=	7,916,749	119,333,005	31,666,995
2022	31,666,995	x	20%	=	6,333,399	125,666,404	25,333,596
2023	25,333,596	x	20%	=	5,066,719	130,733,123	20,266,877
2024	20,266,877	x	20%	=	4,053,375	134,786,498	16,213,502

Dengan menggunakan dua kali persentase yang didapat dari metode garis lurus, dapat dibuat perhitungan penyusutan seperti diatas. Nilai sisa (residu) dengan cara ini sebesar Rp 16.213.502,00 jika dibandingkan dengan cara garis lurus terdapat perbedaan sebesar Rp 6.213.502,00. Pencatatan biaya penyusutan dengan metode saldo menurun berganda berbeda nilainya pada tiap tahun sesuai angka yang ada di table.

Apabila aktiva tidak dibeli pada awal tahun, maka depresiasi/penyusutan harus disesuaikan dengan bulan pemakaian pertama dan selanjutnya depresiasi pada tahun-tahun berikutnya harus dihitung kembali. Dengan cara seperti pada tabel diatas. Sebagai contoh, jika seandainya mesin tersebut diatas dibeli pada tanggal 1 April 2015 akan menjadi Rp 22.650.000,00 didapat dari $151.000.000,00 \times 20\% \times 9/12$. dengan demikian nilai buku untuk menghitung penyusutan tahun 2016 akan menjadi Rp 128.350.000,00 didapat dari $Rp\ 151.000.000,00 - Rp\ 22.650.000,00$. dengan biaya depresiasi tahun 2016 adalah Rp 25.670.000,00 ($Rp\ 128.350.000 \times 20\%$).

c. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the year digit*)

Seperti halnya metode saldo menurun berganda, metode jumlah angka tahun juga akan menghasilkan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada awal-awal tahun dan semakin kecil pada tahun-tahun akhir. Metode ini disebut jumlah angka tahun karena tarif depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang :

- 1) Pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian aktiva yang masih tersisa sejak awal tahun ini.
- 2) Penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian berakhir.

Untuk aktiva yang ditaksir akan berumur 10 tahun, maka jumlah angka tahunnya adalah 55 (1+2+3+4+5+6+7+8+9+10). Atau bisa juga menggunakan rumus $n(n+1)/2$, sehingga dari contoh mesin pabrik ini menjadi $10(10+1)/2 = 55$. Penyusutan dengan pecahan metode angka-angka tahun, rumus dan penyusutan tahun pertama untuk mesin pabrik pada contoh soal diatas adalah sebagai berikut:

Harga perolehan awal tahun \times Pecahan angka tahun = Biaya depresiasi
(setelah dikurangi nilai residu)

Rp 141.000.000,00 \times 10/55 = Rp 25.636.000 (dibulatkan)

Sehingga penyusutan selama umur ekonomis dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Penyusutan Methode Jumlah Angka Tahun

Tahun	Harga Perolehan	Harga Perolehan dikurangi Residu	\times	Tarif Penyusutan	=	Biaya Penyusutan per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku)*
2015	151,000,000	141,000,000	\times	10/55	=	25,636,364	25,636,364	125,363,636
2016	151,000,000	141,000,000	\times	9/55	=	23,072,727	48,709,091	102,290,909
2017	151,000,000	141,000,000	\times	8/55	=	20,509,091	69,218,182	81,781,818
2018	151,000,000	141,000,000	\times	7/55	=	17,945,455	87,163,636	63,836,364
2019	151,000,000	141,000,000	\times	6/55	=	15,381,818	102,545,455	48,454,545
2020	151,000,000	141,000,000	\times	5/55	=	12,818,182	115,363,636	35,636,364
2021	151,000,000	141,000,000	\times	4/55	=	10,254,545	125,618,182	25,381,818

2022	151,000,000	141,000,000	x	3/55	=	7,690,909	133,309,091	17,690,909
2023	151,000,000	141,000,000	x	2/55	=	5,127,273	138,436,364	12,563,636
2024	151,000,000	141,000,000	x	1/55	=	2,563,636	141,000,000	10,000,000

Harga Perolehan - Akumulasi Penyusutan

Dalam metode jumlah angka tahun yang digunakan diatas jumlah penyebutnya tetap sama yaitu 55 sedangkan pembilangnya semakin menurun dari tahun ke tahun. Apabila aktiva tidak dibeli pada awal tahun maka depresiasi pada tahun pertama harus disesuaikan dengan masa pemakaian yang sesungguhnya, dan depresiasi pada tahun-tahun berikutnya dengan sendirinya akan merubah. Contoh seandainya mesin tersebut diatas dibeli pada tanggal 1 april 2015 akan menjadi sebesar Rp 19.227.273,00 dan depresiasi tahun 1991 akan menjadi sebesar Rp 23.713.636,00 dengan perhitungan sebagai berikut :

Tahun 2015:

$$\text{Rp } 141.000.000,00 \times 10/55 \times 9/12 = \text{Rp } 19.227.273,00$$

Tahun 2016:

$$\text{Rp } 141.000.000,00 \times 10/55 \times 3/12 = \text{Rp } 6.409.091,00$$

$$\text{Rp } 141.000.000,00 \times 9/55 \times 9/12 = \text{Rp } 17.304.545,00 +$$

$$\text{Rp } 23.713.636,00$$

d. Metode Unit Produksi (*Output productive method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi, dalam hal produksi dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali dihitung tarif penyusutan untuk tiap unit produk, kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Misalnya mesin pabrik yang dibeli ditaksir selama umur penggunaan akan menghasilkan 6.000.000 unit produk. Penyusutan per unit produk dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per unit} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}} \\ &= \frac{\text{Rp } 151.000.000,00 - 10.000.000,00}{6.000.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 23,50 \text{ per unit} \end{aligned}$$

Keterangan HP = Harga perolehan
 NS = Nilai residu
 n = Taksiran hasil produksi

Apabila dalam tahun penggunaan pertama, mesin tersebut menghasilkan sebanyak 700.000 unit produk, maka beban penyusutan untuk tahun itu adalah sebesar $700.000 * \text{Rp } 23,5 = \text{Rp } 16.450.000,00$. Apabila disusun dalam bentuk tabel maka perhitungan dan akumulasi penyusutan selama umur mesin adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Penyusutan Methode Unit Produksi

Tahun	Hasil Produksi	Biaya Per Unit	Biaya Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0					151,000,000.00
1	750,000.00	23.50	17,625,000.00	17,625,000.00	133,375,000.00
2	700,000.00	23.50	16,450,000.00	34,075,000.00	116,925,000.00
3	650,000.00	23.50	15,275,000.00	49,350,000.00	101,650,000.00
4	650,000.00	23.50	15,275,000.00	64,625,000.00	86,375,000.00
5	650,000.00	23.50	15,275,000.00	79,900,000.00	71,100,000.00
6	600,000.00	23.50	14,100,000.00	94,000,000.00	57,000,000.00
7	550,000.00	23.50	12,925,000.00	106,925,000.00	44,075,000.00
8	550,000.00	23.50	12,925,000.00	119,850,000.00	31,150,000.00
9	500,000.00	23.50	11,750,000.00	131,600,000.00	19,400,000.00
10	400,000.00	23.50	9,400,000.00	141,000,000.00	10,000,000.00

3. Penghentian Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaatnya dimasa yang akan datang. Aktiva tetap berwujud yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aktiva lainnya. Namun dalam semua kasus nilai buku dari aktiva harus dihapus dari aktiva yang dilakukan dengan mendebit akun akumulasi penyusutan yang berkait sebesar saldonya pada tanggal pelepasan dan mengkredit akun aktiva sebesar biaya harga perolehannya.

Aktiva tetap tidak boleh dihapus dari akun harga karena aktiva tersebut boleh disusutkan secara penuh, jika aktiva masih digunakan oleh perusahaan maka biaya akumulasi dan penyusutan harus tetap dicatat dalam buku besar. Jika nilai buku dihapuskan dari buku besar maka tidak ada lagi bukti mengenai eksistensi dari aktiva tetap tersebut. Selain itu data-data biaya dan akumulasi penyusutan biasanya dibutuhkan untuk pelaporan pajak penghasilan.

Apabila suatu aktiva akan dihentikan maka pertama-tama harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tersebut. Nilai buku adalah selisih antara

aktiva tetap dengan akumulasi penyusutan pada tanggal terjadinya penghentian. Apabila penghentian terjadi pada satu tanggal dalam satu tahun, maka penyusutan harus dihitung sampai dengan tanggal penghentian terjadi, selanjutnya nilai buku aktiva tetap harus dihapuskan dari pembukuan.

a. Jika aktiva tetap dijual

Jika aktiva tetap dijual maka nilai bukunya dihitung sampai dengan tanggal penjualan kemudian nilai bukunya dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima, selisihnya merupakan laba/rugi karena penjualan aktiva tetap, depresiasi dihitung dari periode awal sampai dengan tanggal penjualan. Misalnya pada akhir Oktober tahun 2021 perusahaan memutuskan untuk menjual mesin pabrik tersebut dengan harga Rp 65.000.000,00, maka dihitung dulu penyusutan tahun 2021 sebagai berikut (menggunakan metode garis lurus dan nilai buku awal tahun 2021 Rp 66.400.000,00):

$$\text{Penyusutan} = \text{Rp } 141.000.000,00 \times 10/12 = \text{Rp } 11.750.000,00$$

Jurnal yang dibuat :

(D)	Biaya penyusutan	Rp 11.750.000,00
(K)	Akumulasi penyusutan	Rp 11.750.000,00

Kemudian setelah diketahui hasil penjualan, dicatat :

(D)	Kas	Rp 65.000.000,00
(D)	Akumulasi penyusutan	Rp 96.350.000,00
(K)	Aktiva tetap	Rp 151.000.000,00
(K)	Laba dari penjualan	Rp 10.350.000,00

Jika rugi (misalnya dijual Rp 40.000.000,00) dicatat :

(D)	Kas	Rp 40.000.000,00
-----	-----	------------------

(D)	Akumulasi penyusutan	Rp 96.350.000,00
(D)	Rugi dari penyusutan	Rp 14.650.000,00
(K)	Aktiva tetap	Rp 151.000.000,00

b. Jika aktiva tetap dihapuskan

Aktiva tetap dihapuskan apabila tidak dapat dijual. Jika aktiva belum disusutkan penuh, maka akibat penghapusan ini adalah terjadinya kerugian sebesar nilai buku. Adakalanya penghapusan aktiva tetap dilakukan karena kejadian yang tidak dapat diharapkan. Misalnya kebakaran. Apabila aktiva tetap diasuransikan terhadap kerugian-kerugian diatas, maka kerugian akan diganti oleh perusahaan asuransi. Besarnya ganti rugi tergantung pada nilai dan jenis asuransi yang diambil, apabila tidak diasuransikan, maka perusahaan menanggung seluruh kerugian tersebut.

Misalnya pada akhir tahun 2021 dilakukan penghapusan atas mesin pabrik tersebut karena terkena banjir dan tidak laku dijual, jika menggunakan metode garis lurus, pencatannya adalah sebagai berikut:

Jurnal yang dicatat :

(D)	Akumulasi penyusutan	Rp 98.700.000,00
(D)	Kerugian karena penghapusan	Rp 52.300.000,00
(K)	Aktiva tetap	Rp 151.000.000,00

SIMPULAN

Aktiva tetap berwujud merupakan aktiva tetap yang masa manfaatnya relatif permanen atau tahan lama. Manfaat ekonomisnya biasanya lebih dari satu tahun atau satu periode. Kondisi yang demikian, apabila hanya dibebankan pada periode saat membelinya akan menyebabkan ketidakseimbangan. Biaya pada periode tersebut menjadi lebih besar dari yang semestinya, sementara periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil. Akibatnya laporan keuangan yang dibuat menjadi salah

saji. Laporan keuangan semestinya dapat memberikan informasi yang handal kepada para pemakainya. Untuk itu harus dimulai dari cara pencatatan akuntansi yang benar.

Pencatatan yang benar juga mesti dilakukan terhadap aktiva tetap berwujud. Pada saat pembelian dicatat sebesar harga perolehannya, kemudian diperkirakan masa pakainya berapa lama. Ini yang dimaksud dengan umur ekonomis. Selanjutnya aktiva tetap berwujud dibiayakan secara menyebar ke tiap periode selama umur ekonomis dengan cara penyusutan. Metode penyusutan boleh memakai salah satu dari beberapa metode yang ada. Tetapi akuntan lebih sering menggunakan metode garis lurus. Pada saat penghentian penggunaan aktiva juga mesti diperhitungkan dengan cermat serta dicatat dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*.(Jakarta: Salemba Empat, 2009).
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*, Cet. Ketiga, Jakarta: Salemba Empat
- Al Haryono Jusuf, 2001. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid II*. Edisi 7, Yogyakarta: STIE YKPN
- Ismail, 2010. *Akuntansi Bank Teori Dan Aplikasi.si Dalam Rupiah*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media.
- Pahala Nainggolan, 2005. *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S.Munawir. 2002. *Akuntansi Keuangan Dan Manajemen, edisi pertama*, cetakan pertama, Yogyakarta: BPFE-JAKARTA.
- SlametSugri. 2009. *Akuntansi pengantar 2*, Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan YKPN.
- Sukrisno Agoes, dan Estralita Trisnawati. 2001. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi II. Jakarta:Salemba Empat.